

Pendidikan Tinggi dan Sosial Climbing: Sejauh Mana Status Pendidikan Mampu Mengatasi Latar Belakang Sosial di Era Teknologi Digital

Intan Sukmawati ¹, Ulfa Isni Kurnia ², Rizky Fadilla Nur Wahid ³
^{1,2,3} Universitas Aisyah Pringsewu

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received month dd, yyyy
Revised month dd, yyyy
Accepted month dd, yyyy

Abstract – Abstract in English

This study examines how higher education functions as a tool for upward social mobility (social climbing) in the digital age and to what extent educational status can overcome the influence of social background. For years, the education system has been expected to bring about improvements in social life. However, in the digital age, there is a dilemma. Success in social climbing requires a relevant curriculum that will produce graduates with digital skills such as data literacy, technology mastery, problem solving, and creativity, supported by innovative leadership and cooperation with industry. On the other hand, higher education risks triggering social reproduction due to disparities in the distribution of educational technology resulting from factors such as financing, computer equipment, and internet networks. Therefore, social climbing will only be successful if institutions implement inclusive strategies, such as providing more structured digital literacy education and increasing access to devices/the internet, to ensure that higher education does not only increase the digital divide but also provides equal opportunities.

Keywords: Hinger Education, Social Mobility, Social Climbing, Education Innovation, Digital Divide.

Corresponding Author:

Intan Sukmawati
Email: intansukmawati606@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Abstrak

Studi ini melihat bagaimana Pendidikan tinggi berfungsi sebagai alat untuk mobilitas sosial vertikal ke atas (Social Climbing) di era digital dan sejauh mana status Pendidikan dapat mengatasi pengaruh latar belakang sosial. Selama bertahun-tahun, system Pendidikan diharapkan membawa peningkatan dalam kehidupan sosial. Namun, dalam era digital adaa dilemma. Kesuksesan dalam Social Climbing membutuhkan kurikulum yang relevan sehingga nantinya akan menghasilkan lulusan dengan kemampuan digital seperti literasi data, penguasaan teknologi, pemecahan masalah dan kreativitas yang didukung oleh kepemimpinan inovatif dan kerja sama dengan industri. Disisi lai, Pendidikan tinggi berisiko memicu reproduksi sosial karena adanya kesenjangan dalam pemerataan teknologi Pendidikan akibat factor pembiayaan, perangkat computer dan jaringan internet. Oleh karena itu, Social Climbing hanya akan berhasil jika Lembaga institusi menerapkan strategi inklusif, seperti memberikan Pendidikan literasi digital yang lebih terstruktur dan meningkatkan akses ke device/internet, untuk memastikan bahwa Pendidikan tinggi tidak hanya meningkatkan kesenjangan digital tetaapi juga memberikan peluang yang setara.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi, Mobilitas Sosial, Social Climbing, Inovasi Pendidikan, Kesenjangan Digital

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah dipengaruhi oleh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu proses penyadaran masyarakat. Dalam hal ini pendidikan berarti proses penyadaran bagi generasi untuk memperbaiki kondisi mereka. Dalam pembelajaran, integrasi teknologi tidak hanya membantu pembelajaran interaktif tetapi juga membantu siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan bekerja sama. Salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan masyarakat melalui kemampuan mereka dengan memberikan pendidikan.

Pendidikan tinggi telah lama dikenalkan sebagai alat untuk demokratisasi sosial karena memberikan sertifikasi formal atau gelar, yang memungkinkan akses ke posisi pekerjaan yang berkelas dan menguntungkan. Pendidikan tinggi diyakini dapat meningkatkan human capital individu berkorelasi positif untuk mengubah status sosial dan ekonomi mereka sebagai hasil dari investasi pendidikan.

Sebaliknya, Pendidikan memiliki kemampuan untuk demokratisasi dengan mengurangi ketimpangan yang disebabkan oleh kelahiran dan unsur-unsur lain. Pendidikan juga dapat melintasi batas kasta dan kelas. Menurut (Prastyanti & Nunn, 2024) Pendidikan memiliki kemampuan untuk demokratisasi dengan mengurangi ketimpangan yang disebabkan oleh kelahiran dan unsur-unsur lainnya. Ini juga dapat melintasi batas kasta dan kelas.

Menurut (Pendidikan & P-issn, 2022) mobilitas sosial adalah perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari kedudukan yang satu ke kedudukan yang lain. Kedudukannya dapat berarti status atau situasi tempat. Sedangkan menurut

(Sumilih et al., 2024) mobilitas sosial mengacu pada pergeseran individu atau kelompok dalam kedudukan sosial masyarakat, yang mencakup pergeseran status sosial ke atas (upward) atau ke bawah (downward). Konsep ini penting untuk memiliki pemahaman tentang dinamika sosial serta peluang untuk meningkatkan status masyarakat. Mobilitas sosial dapat terjadi secara horizontal (perubahan status setara), vertikal (ke atas atau ke bawah), intragenerasi (dalam suatu generasi) dan antargenerasi (antara generasi). Mobilitas sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan dan penguasaan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk melampaui batasan sosial atau memperkuat stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah istilah yang mengacu pada pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan berdasarkan sumber daya, hak, dan kekuasaan. Ini menggambarkan ketidaksetaraan yang terstruktur secara ekonomi, politik, dan budaya. Menurut (Sumilih et al., 2024) faktor-faktor yang memengaruhi stratifikasi sosial adalah kedudukan sosial, status sosial, dan kekuasaan.

Selama bertahun-tahun, konsep mobilitas sosial vertikal ke atas, juga dikenal sebagai Social Climbing yang selalu terkait dengan pendidikan. Institusi pendidikan sering digambarkan sebagai “Social Elevator” yang dapat membawa orang dari posisi terendah ke posisi tertinggi. Social Climbing mempunyai dua bentuk utama yaitu pertama, masuknya individu yang berada di posisi rendah diangkat ke posisi yang lebih tinggi. Contohnya, seseorang yang bekerja di kantor A kemudian diangkat menjadi pejabat di kantor B. Kedua, membuat kelompok baru, yang kemudian diposisikan lebih tinggi daripada kelompok sebelumnya. Contohnya, membangun sebuah organisasi yang memberikan kesempatan untuk ketua umum, bertanda yang bersangkutan memperoleh status yang lebih tinggi. Melalui pendidikan, mobilitas sosial vertikal ke atas (Social Climbing) diharapkan dapat mengurangi ketimpangan sosial dalam masyarakat. Menurut (Prastyanti & Nunn, 2024) pendidikan merupakan sebuah kekuatan demokratisasi yang mampu meminimalisir ketimpangan yang disebabkan oleh kelahiran dan faktor lainnya serta melintasi hambatan kasta dan kelas.

Namun, di tengah gelombang era teknologi digital, janji pendidikan tinggi sebagai alat mobilitas yang adil mulai menghadapi tantangan besar. Dengan demikian, transformasi ini telah mengubah lingkungan pasar kerja. Sekarang, keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran komputasi, pemahaman data, dan penguasaan teknologi khusus sudah menjadi keharusan yang tidak bisa diabaikan lagi. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Milaningrum & Rahmawaty, 2021) pendidikan tinggi modern memerlukan penggabungan teknologi kedalam kurikulum agar lulusannya memiliki relevansi vertikal (kesesuaian tingkat pendidikan dan kualifikasi pekerjaan) yang tinggi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Disatu sisi, teknologi digital menjanjikan pemerataan akses dan pendidikan yang mendukung mobilitas sosial vertikal ke atas (Social Climbing) melalui E-Learning, tetapi realitanya dengan adanya teknologi justru menimbulkan ketidaksetaraan. Mengadopsi teknologi yang terlalu cepat dapat menimbulkan kesenjangan digital (Digital Divide), yang di mana seseorang dengan latar belakang sosial yang kurang beruntung dapat menghambat akses sumber daya dan kemampuan literasi digital yang memadai. Dalam hal ini keberhasilan Social Climbing tidak hanya bergantung pada pendidikan tinggi, tetapi semakin ditentukan oleh kemampuan dan literasi digital. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana pendidikan tinggi dan Social Climbing mampu mengatasi latar belakang sosial di era teknologi digital.

II. METODE

Metode penulisan yang diterapkan dalam artikel ini adalah tinjauan pustaka (literature review). Proses ini melibatkan analisis dan kajian mendalam terhadap sejumlah artikel jurnal yang relevan, dengan tujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan pembahasan yang komprehensif. Sumber basis data untuk artikel-artikel yang dikaji berasal dari platform seperti Google Scholar dan Garuda, serta basis data lain yang telah terindeks Sinta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel yang terlampir berkaitan dengan masalah pendidikan dan teknologi di era digital yang menyajikan berbagai topik penelitian, mulai dari dampak e-learning dan literasi digital terhadap prestasi akademik, pengembangan kurikulum berbasis informatika untuk memenuhi kebutuhan industri, hingga masalah stratifikasi sosial dan mobilitas sosial dalam pendidikan. Artikel-artikel ini memberikan gambaran lengkap tentang tantangan dan rencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Tabel 1. Daftar Artikel

No.	Penulis	Isi Konten
1.	Maya Muizaril Lutfillah, Arita Marini, Maratun (2022)	Pengelolaan pendidikan dasar yang berkaitan dengan mobilitas sosial. Melihat bagaimana sistem pendidikan berhubungan dengan situasi dan perubahan sosial yang membentuk masyarakat.
2.	Sumilih et al. (2024)	Membahas bagaimana variasi bahasa dapat membentuk stratifikasi dan mobilitas sosial. Menunjukkan bagaimana teknologi digital dan globalisasi memengaruhi masyarakat, dan menunjukkan bagaimana diskriminasi linguistik terhadap aksen lokal terjadi.

3.	Prastyanti & Nunn (2024)	Mobilitas sosial di sekolah membantu kelas menengah, menurut analisis reproduksi sosial tentang dinamika ketahanan sosial masyarakat Banyumas di sektor pendidikan.
4.	Mubarak & Nura, n.d. (2021)	Analisis peran E-Learning dalam meningkatkan pendidikan, serta inovasi teknologi digital yang digunakan dalam sistem pendidikan sebagai respons terhadap perubahan sistem.
5.	Darwis Setiawan Waruwu, Farida Maria Vinsensia Lahagu (2024)	Kemampuan literasi digital, masalah yang dihadapi dalam mengakses dan menguasai teknologi, serta saran untuk langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital.
6.	(Fajari et al., 2024)	Kebutuhan industri di era digital dan mendorong pengembangan kurikulum berbasis informatika yang relevan, dengan penekanan khusus pada keterampilan utama yang diperlukan industri.
7.	Rahmah & Yovani (2024)	Masalah eksklusi sosial terkait Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di era digital, yang menunjukkan bahwa sumber daya keuangan, perangkat, jaringan, dan pembiayaan daerah menyebabkan kesenjangan teknologi pendidikan.
8.	Milaningrum & Rahmawaty (2021)	Hubungan antara kompetensi lulusan Politeknik Negeri Balikpapan dan kompetensi utama Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Hasil ini menunjukkan hubungan yang kuat antara keduanya baik di tingkat horizontal maupun vertikal.
9.	(Wulandari et al., 2022)	Menguji pengaruh literasi digital sebagai faktor penentu prestasi akademik, mereka menemukan bahwa literasi digital meningkatkan prestasi akademik rata-rata siswa.
10.	Siti Nurjanah, Fisman Bedi, dan Tin Amalia Fitri (2024)	Strategi pemimpin sekolah untuk meningkatkan daya saing lulusan di era digitalisasi melalui pelatihan keterampilan digital, penerapan teknologi dalam kurikulum, dan kerja sama dengan industri.

Menurut (Milaningrum & Rahmawaty, 2021) pendidikan tinggi bertujuan untuk menciptakan peluang kerja dan meningkatkan keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan tertentu. Pendidikan tinggi berfokus pada kemampuan kerja sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Aspek relevansi adalah komponen keberhasilan pendidikan tinggi. Karena relevansi sangat penting dalam menentukan keberlangsungan institusi pendidikan. Kualitas, relevansi, dan kompetensi adalah tiga komponen perguruan tinggi yang saling berkaitan dan berkontribusi pada peningkatan daya saing sumber daya manusia. Sebagai contoh, data dari CDC Poltekba menunjukkan bahwa, di Indonesia, terutama di wilayah Kalimantan Timur yang terkenal dengan tambang minyak, kebutuhan tenaga kerja ahli di bidang perminyakan terus meningkat hingga tahun 2014. Namun, memasuki tahun 2015, kebutuhan tenaga kerja ahli di bidang perminyakan cenderung berkurang hingga tahun 2018, kebutuhan tenaga kerja ahli di bidang perminyakan menunjukkan penurunan.

Milaningrum & Rahmawaty (2021) mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan output terbaik yang dapat bermanfaat bagi pendidikan dan organisasi. Salah satu tujuan pendidikan tinggi adalah untuk menyediakan tenaga kerja yang terampil, ahli, dan memiliki kemampuan terbaik. Di sisi lain, para stakeholder memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan industri dan kebutuhan masyarakat untuk mengurangi tingkat pengangguran yang telah disebutkan sebelumnya.

Peran utama pendidikan tinggi adalah sebagai mekanisme mobilitas sosial vertikal ke atas (Social Climbing). Dalam hal ini, status Pendidikan berfungsi sebagai modal manusia atau Human Capital yang dimaksudkan untuk mampu mengatasi keterbatasan latar belakang sosial (Pendidikan & P-issn, 2022). Secara ideal, sistem Pendidikan menganut prinsip meritokrasi, yang menjamin keberhasilan tidak didasarkan pada kekayaan orang tua atau warisan sosial. Namun, teori reproduksi sosial terus memperdebatkan pendapat ini, yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi seringkali tidak menghasilkan kesetaraan sejati, karena orang-orang dengan latar belakang sosial tinggi cenderung memiliki akses ke institusi terbaik, serta jaringan sosial dan modal budaya yang membuatnya lebih mudah mendapatkan pekerjaan berstatus tinggi (Prastyanti & Nunn, 2024). Selain itu, elemen simbolis seperti penguasaan variasi bahasa, yang dianggap sebagai "prestisius" di era globalisasi, membentuk stratifikasi sosial dan mempengaruhi peluang mobilitas (Sumilih et al., 2024).

Fokus utama dari judul penelitian ini adalah konteks Era Teknologi Digital, yang membuat kompleksitas ini semakin rumit. Dengan kemajuan teknologi, e-learning dan pembelajaran digital secara teoritis dapat meratakan akses ke pendidikan dan memungkinkan setiap orang memperoleh keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan industri digital di mana pun mereka berada (Fajari et al., 2024). Literasi digital bahkan menjadi penentu prestasi akademik, menunjukkan bahwa keterampilan teknologi sekarang menjadi syarat mobilitas. Meskipun demikian, ancaman dari eksklusi sosial dan disparitas digital menghalangi peluang ini. Orang-orang dari latar belakang ekonomi rendah sekarang menghadapi tantangan baru karena ketidaksetaraan akses terhadap infrastruktur, perangkat, dan biaya internet, terutama

di daerah yang kurang berkembang (Dan & Peningkatan, 2024).

Di pasar kerja yang didominasi oleh teknologi, ketegangan antara janji meritokrasi pendidikan dan realitas reproduksi sosial ini semakin terlihat. Pendidikan formal, seperti gelar sarjana, tidak lagi menjamin mobilitas ke atas. Mereka harus dilengkapi dengan kemampuan digital dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan industri yang cepat (Fajari et al., 2024). Orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial yang kuat cenderung memiliki lebih banyak uang untuk membeli perangkat, mendapatkan akses internet yang stabil, dan belajar keterampilan digital tambahan untuk lebih mudah mengubah status pendidikan mereka ke status sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, lulusan dari latar belakang ekonomi yang kurang baik, meskipun memiliki kemampuan akademik yang sama, dapat terjebak dalam lingkaran ketidaksamaan digital, yang pada akhirnya melemahkan kekuatan manusia mereka untuk mengatasi warisan sosial secara keseluruhan.

Dalam era teknologi digital, memperkenalkan kompleksitas dan filter baru yang telah ditambahkan ke dalam proses mobilitas sosial (Social Climbing). Ini menimbulkan dua masalah utama yaitu kesenjangan infrastruktur digital (Digital Divide) dan pergeseran nilai status dari ijazah ke kompetensi digital. Tantangan pertama, yaitu ketidakmerataan akses, menjadi penghalang bagi individu dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Menurut (Rahmah & Yovani, 2024) kesenjangan dalam pemerataan teknologi Pendidikan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pembiayaan, perangkat computer, jaringan internet serta pemerataan pendanaan dimasing-masing daerah. Kesenjangan ini tidak hanya terjadi pada Tingkat individu tetapi juga pada Tingkat institusi, terutama bagi siswa di sekolah atau perguruan tinggi yang tidak memiliki akses yang memadai ke sarana digital, yang pada akhirnya ketimpangan akses pendidikan ini akan menjadi lebih parah dan memburuk. Selain itu, bagi siswa di daerah tertentu, tantangan ini sangat terasa karena menghadapi banyak hambatan. Menurut (Dan & Peningkatan, 2024) mengatakan “Face many obstacles in accessing and mastering digital technology effectively and optimally” dimana hambatan itu berupa kesulitan mengakses dan menguasai teknologi digital secara efektif dan optimal. Ini menjadi kendala besar bagi mereka dalam mencapai prestasi akademik dan bersaing di dunia kerja.

Tantangan kedua, yaitu mengenai jenis modal yang paling bernilai, yang Dimana jika dahulu ijazah dianggap cukup, kini pasar kerja di Dunia Usaha dan Industri (DUDI) menurut penguasaan keterampilan digital yang khusus dan gelar formal. Menurut (Fajari et al., 2024) industri saat ini membutuhkan literasi data, penguasaan teknologi, pemecahan masalah dan kreativitas. Dengan tuntutan ini, literasi digital secara otomatis menjadi keterampilan wajib. Bahkan menurut (Wulandari et al., 2022) menyimpulkan bahwa literasi digital berkontribusi sangat penting dalam meningkatkan prestasi akademik, ia menegaskan bahwa literasi digital berfungsi sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu institusi pendidikan tinggi harus beradaptasi dengan pendekatan kepemimpinan yang inovatif untuk meningkatkan daya saing lulusan melalui pelatihan keterampilan digital yang komprehensif serta menjalin kerja sama strategis dengan industri untuk pengalaman praktis, yang menunjukkan bahwa peran pendidikan telah bergeser menjadi penyedia kompetensi yang relevan secara teknologi daripada sertifikasi.

Menurut (Sumilih et al., 2024) era digital yang mendorong globalisasi, aspek sosiolinguistik tidak kalah pentingnya dalam stratifikasi sosial. Penguasaan Bahasa, terutama Bahasa Inggris telah dianggap sebagai simbol status sosial yang membuka akses global di tengah dominasi komunikasi global. Hal ini menciptakan bahwa meskipun seseorang lulus sekolah tinggi, diskriminasi linguistik karena aksen atau variasi Bahasa daerah dapat mempersulit mobilitas sosial vertikal ke atas (Social Climbing) dan membatasi peluang bagi kelompok tertentu di pasar kerja multinasional. Dengan demikian Social Climbing di era digital bukan hanya tantangan akademik atau ekonomi, melainkan juga tantangan sosial-budaya yang menuntut pemenuhan digital dan linguistic secara bersamaan.

Dalam waktu yang lama status Pendidikan, khususnya Pendidikan tinggi telah dianggap sebagai sarana yang paling utama untuk mencapai mobilitas sosial vertikal ke atas (Social Climbing). Fungsi ini didasarkan pada keyakinan bahwa Pendidikan adalah faktor utama yang memungkinkan individu dari latar belakang sosial dan ekonomi yang rendah untuk meningkatkan posisi mereka dalam hierarki Masyarakat. Menurut (Pendidikan & P-issn, 2022) pendidikan berfungsi sebagai media sosial dan harus membawa “improvement in the social life” yaitu pendidikan dalam kehidupan sosial. Karena adanya hubungan yang erat dan dekat antara pendidikan dan keadaan sosial lainnya “The linkages and close relationship between education on the one hand and the other social circumstances”. Pendidikan menyediakan Human Capital berupa pengetahuan, keterampilan dan gelar yang dapat diubah menjadi Economic Kapital yaitu pekerjaan yang lebih baik. Secara mendasar, pendidikan menciptakan kekuatan pendorong kemajuan (Driving forces for progress) yang memberikan pola dan arah bagi perkembangan individu dalam masyarakat.

Namun, di era digital dan tuntutan pasar kerja yang aktif, pendidikan harus melibatkan kompetensi yang tinggi untuk mengatasi latar belakang sosial. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Menurut (Milaningrum & Rahmawaty, 2021) dalam konteks Pendidikan vokasi, status Pendidikan menjadi lebih efektif karena profil kompetensi lulusan memiliki relevansi horizontal yang erat yang dimana ini adalah kesesuaian antara kompetensi lulusan dan bidang pekerjaan serta relevansi vertikal yang cukup tinggi karena kesesuaian antara tingkat pendidikan dengan kualifikasi pekerjaan. Relevansi ini memastikan bahwa modal Pendidikan yang diinvestasikan oleh individu dari keluarga kurang mampu tidak sia-sia, dengan itu benar-benar membuka peluang kerja yang lebih baik serta meningkatkan status ekonomi dan sosial mereka.

Institusi Pendidikan, terutama yang dipimpin oleh kepemimpinan yang inovatif harus menerapkan strategi adaptif di era digital untuk memastikan bahwa mereka berfungsi sebagai jembatan mobilitas sosial. Strategi ini mencakup upaya menyelenggarakan pelatihan keterampilan digital secara menyeluruh guna untuk mengembangkan kompetensi teknologi

siswa, serta menjalin kerja sama dengan industry untuk memberikan pengalaman melalui program magang dan peluang kerja yang nyata. Menurut (Wulandari et al., 2022) implementasi strategi ini sangat penting agar Pendidikan itu tidak hanya formalitas, tetapi benar-benar mempersiapkan lulusan dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan, seperti literasi digital yang terbukti berkontribusi dalam meningkatkan prestasi akademik.

Meskipun demikian, realitanya ternyata reproduksi sosial seringkali menentang peran Pendidikan sebagai pemutus rantai kemiskinan dan penentu status sosial. Perspektif ini berpendapat bahwa system Pendidikan justru dapat mengulangi dan mengesahkan ketimpangan sosial yang sudah ada daripada memberikan kesempatan yang sama. Menurut (Prastyanti & Nunn, 2024) menekankan bahwa perspektif Reproduksi Sosial penting dalam konteks ketahanan sosial karena system pendidikan, terutama di daerah dengan disparitas akses seperti kesenjangan digital yang berisiko menghasilkan siswa yang lebih cenderung mempertahankan status sosial orang tua mereka. Oleh karena itu, status pendidikan hanya dapat mengatasi latar belakang sosial jika didukung oleh kebijakan transformatif yaitu pemerataan akses dan kualitas Pendidikan yang secara sengaja bertentangan dengan kecenderungan reproduksi sosial.

Di era digital, sangat penting untuk menerapkan strategi inovasi yang inklusif di institusi Pendidikan tinggi untuk memastikan bahwa mereka tetap menjadi pusat mobilitas sosial vertikal ke atas (Social Climbing) dan bukan sarana untuk mempertahankan ketimpangan sosial. Strategi inovasi harus berpusat kepada dua aspek penting yaitu peningkatan kualitas relevansi dan pemerataan akses digital. Dalam aspek kualitas, kepemimpinan yang inovatif adalah kunci. Berdasarkan hasil studi menemukan bahwa pemimpin sekolah modern dapat meningkatkan kualitas Pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk masa depan dengan menggunakan tiga strategi yaitu pertama, menyelenggarakan pelatihan keterampilan digital secara menyeluruh untuk mengembangkan kompetensi teknologi siswa, kedua yaitu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum untuk memastikan relevansi pembelajaran, dan yang ketiga yaitu menjalin kerja sama dengan industry untuk memberikan pengalaman melalui program magang. Menurut (Fajari et al., 2024) tujuan dari strategi ini adalah untuk penguatan kompetensi yang nantinya akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan seperti literasi data, penguasaan teknologi, pemecahan masalah dan kreativitas.

Dalam situasi ini, menurut (Rahmah & Yovani, 2024) inklusi sangat bergantung pada seberapa baik institusi berhasil mengatasi kesenjangan digital, tetapi juga dikenal sebagai Digital Divide yang dapat mengasingkan siswa dari daerah terpencil atau kalangan ekonomi rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam pemerataan teknologi pendidikan di beberapa wilayah karena hal-hal seperti pembiayaan, perangkat computer dan jaringan internet. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dapat mencapai populasi yang rentan ini harus digunakan dalam strategi inklusif. Pendidikan berbasis digital, seperti E-Learning dan Blended Learning dianggap sebagai salah satu inovasi terpenting yang berdampak pada peningkatan dan kesetaraan Pendidikan (Mubarak & Nura, n.d.). Menurut (Dan & Peningkatan, 2024) kebijakan pemerataan infrastruktur dan kemampuan pengguna harus mendukung inovasi untuk memaksimalkan potensi ini. Misalnya, mengusulkan beberapa cara untuk meningkatkan akses dan penguasaan teknologi di beberapa daerah. Strategi-strategi ini termasuk menyediakan pelatihan literasi digital yang lebih terstruktur serta meningkatkan akses ke perangkat dan internet (increasing access to devices and the internet). Literasi digital yang tinggi merupakan indikator awal keberhasilan mobilitas sosial, karena terbukti berkontribusi secara krusial dalam meningkatkan prestasi akademik (Wulandari et al., 2022).

Untuk menjamin relevansi kompetensi lulusan yang tinggi, strategi inovasi inklusif ini menggunakan relevansi horizontal yang erat yaitu kesesuaian kompetensi dengan bidang kerja serta relevansi vertikal yang cukup tinggi yaitu kesesuaian tingkat pendidikan dengan kualifikasi kerja (Milaningrum & Rahmawaty, 2021). Dengan inovasi kurikulum dan kolaborasi industri yang kuat, modal pendidikan yang dimiliki oleh kelompok rentan benar-benar diterjemahkan menjadi pekerjaan yang menjamin status sosial-ekonomi yang lebih baik. Pendidikan tinggi berisiko sebagai penggerak mobilitas sosial jika tidak ada strategi inovasi yang berfokus pada inklusivitas dan relevansi kualitas ini.

IV. SIMPULAN

Pendidikan tinggi sangat penting untuk menentukan seberapa jauh status Pendidikan mampu mengatasi latar belakang sosial seseorang, terutama di Tengah era teknologi digital. Secara filosofis, system Pendidikan seharusnya berfungsi sebagai media sosial untuk mencapai peningkatan dalam kehidupan sosial. Namun, relevansi kualitas dan inklusi akses menentukan efektivitas ini. Kepemimpinan institusi menjadi sangat penting untuk kualitas dan pemimpin sekolah modern harus menerapkan tiga strategi yaitu pertama, memberikan pelatihan keterampilan digital yang menyeluruh, kedua yaitu memasukkan teknologi ke dalam kurikulum dan ketiga yaitu, menjalin kerja sama dengan industri. Dengan adanya inovasi ini harus memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi pada abad ke-21 yang penting, seperti literasi data, penguasaan teknologi, pemecahan masalah dan kreativitas, sehingga mereka relevan dengan tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) secara horizontal dan vertikal.

Sebaliknya, kemungkinan reproduksi sosial dan meningkatnya kesenjangan digital (Digital Divide) merupakan ancaman utama bagi mobilitas sosial. Meskipun teknologi seperti E-Learning dapat mengurangi hambatan seperti pembiayaan, perangkat computer, jaringan internet dan pendanaan di berbagai daerah, serta diskriminasi linguistik yang menjadikan hambatan mobilitas, Pendidikan tinggi hanya mempertahankan ketimpangan yang ada. Oleh karena itu, keberhasilan Social Climbing diukur dari komitmen institusi untuk menerapkan strategi inklusif, seperti memberikan Pendidikan literasi digital yang lebih terstruktur dan meningkatkan akses ke device dan internet, karena literasi digital yang tinggi terbukti berkontribusi secara menyeluruh dalam meningkatkan prestasi akademik. Dengan kata lain, status

Pendidikan tinggi hanya dapat mengatasi latar belakang sosial jika menjadi sistem digital yang unggul dan adil untuk semua kelompok sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dan, T., & Peningkatan, S. (2024). *ANALISIS KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NIAS : 01*(November), 119–126.
- Fajari, R., Saputra, B., Berlinson, A. M., & Parhusip, J. (2024). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Informatika untuk Memenuhi Kebutuhan Industri di Era Digital Curriculum Development to Meet Industry Needs in the Digital Era. 1.*
- Milaningrum, E., & Rahmawaty, P. (2021). *Relevansi Kompetensi Lulusan Politeknik Negeri Balikpapan terhadap Model Kompetensi Utama Dudi (Dunia Usaha dan Dunia Industri). 5*(1), 63–72.
- Mubarak, M. N., & Nura, J. F. (n.d.). *Peningkatan dan Pemerataan Pendidikan Melalui. 1*–10.
- Pendidikan, J. M., & P-issn, S. I. (2022). *No Title. 9*(1), 126–143.
- Prastyanti, S., & Nunn, A. (2024). *Ketahanan Sosial Masyarakat Banyumas Pada Sektor Pendidikan Dalam Perspektif Reproduksi Sosial. 30*(1), 86–106.
- Rahmah, M. A., & Yovani, N. (2024). *Eksklusi Sosial pada Pendidikan Pembelajaran Jarak Jauh Era Digital : Kasus. 13*(1), 1257–1266.
- Sumilih, D. A., Negeri, U., Ras, A., Negeri, U., Sosial, S., & Linguistik, D. (2024). *STRATIFIKASI SOSIAL DAN VARIASI BAHASA : NARASI LINGUISTIK ATAS MOBILITAS SOSIAL SOCIAL STRATIFICATION AND LANGUAGE VARIATION : A LINGUISTIC. 5*(1), 59–71.
- Wulandari, D., Khusaini, K., Syamiya, E. N., Ekonomi, P., Syekh-yusuf, U. I., Guru, K., & Akademik, P. (2022). *LITERASI DIGITAL SEBAGAI FAKTOR PENENTU PRESTASI. 6*(3).
- Nurjanah, S., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). *Strategi Pemimpin Dalam Meningkatkan Daya Saing Siswa Lulusan Di Era Digitalisasi. Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management), 7*(2), 213-232.